

## Persepsi Mahasiswa PPKn Mengenai Multikulturalisme Dalam Pandangan Islam Terhadap Pancasila Sebagai *Living Ideology*

Islah Munaji<sup>[1]\*</sup>, Syahidin<sup>[2]</sup>

<sup>[1],[2]</sup> Program Studi PPKn, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>[1]</sup> [islahmnj17@upi.edu](mailto:islahmnj17@upi.edu)

<sup>[2]</sup> [syahidin@upi.edu](mailto:syahidin@upi.edu)

### KATA KUNCI:

Multikulturalisme Dalam Pandangan Islam, Nilai Pancasila, Living Ideology

### ABSTRAK

Indonesia dihuni oleh masyarakat pluralis dan mayoritas beragama Islam, dan multikulturalisme menjadi bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Multikulturalisme menjadi paham yang sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Multikulturalisme menjadi aspek penting dari tujuan implementasi nilai-nilai Pancasila. Dengan diterapkannya Pancasila sebagai ideologi hidup, maka sikap multikulturalisme menjadi bagian penting di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah (a) Bagaimana mahasiswa PPKn FPIPS UPI dalam memahami multikulturalisme dan (b) bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Islam menurut persepsi mahasiswa PPKn FPIPS UPI. Hasil dari penelitian ini yaitu mahasiswa PPKn FPIPS UPI telah memahami mengenai konsep multikulturalisme dalam pandangan islam dan menyadari bahwa multikulturalisme menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas dan juga memiliki komposisi penduduk yang sangat kompleks. Dengan kenyataan seperti itu, Indonesia menjadi negara dengan kemajemukan terbesar di dunia, dimana ditemukan banyak sekali perbedaan di dalamnya baik dalam ras, agama, suku dan adat istiadat. Adapun esensi dari kemajemukan ini ialah kepada keadaan suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, ras, agama maupun adat istiadat yang berbeda satu dengan yang lainnya tetapi hidup bersama dalam satu kesatuan politik identitas kebangsaan (Suryana, Y., Rusdiana, A., & Sabeni, 2015). Dari kemajemukan ini kemudian mengarah pada konsep multikulturalisme dalam kehidupan bangsa Indonesia. Karakteristik multikulturalisme tersebut kemudian melekat dengan kondisi bangsa Indonesia sejak dahulu, dengan kenyataan bahwa multikulturalisme bagian dari kemajemukan masyarakat modern yang muncul akibat adanya keragaman (pluralisme) dalam budaya. Masyarakat modern saat ini sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut akan pengakuan atas identitas mereka dan penerimaan yang cenderung memaksa terhadap perbedaan budaya mereka. Hal ini menjadi tantangan dari keberadaan multikulturalisme. Kemudian tantangan ini mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda dan masing-masing diantaranya memiliki tantangannya sendiri (Kymlich, 2002 : 13).

Indonesia dihuni oleh mayoritas penganut agama Islam di dalamnya, dan dengan latar belakang tersebut memungkinkan untuk memiliki berbagai pandangan yang berbeda dalam menyikapi multikulturalisme. Ada beberapa kelompok yang menyatakan bahwa multikulturalisme itu sebenarnya faham dari ajaran Barat yang tidak ada dalam ajaran islam, dan bahkan lebih ekstrem dari itu kelompok ini mengharamkan seluruh masyarakat muslim untuk mempelajari mengenai multikulturalisme itu

sendiri karena tidak sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist. Tetapi pandangan ini dinilai sebagai pemikiran yang sangat dangkal wawasannya.

Islam memiliki landasan dalam membangun etika sosial lintas budaya. Dimana dalam tradisi islam ada berbagai wacana pluralisme budaya yang akar dalam tradisi tersebut bersumber dari literatur karya Ibn Hazm yang berjudul *al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* yang menerangkan kemajemukan agama dan sikap Islam terhadap agama-agama lain. Dengan kata lain, islam juga menegaskan bahwa toleransi menjadi hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama sekalipun. Konsepsi dasar dari multikulturalisme dalam islam juga sebenarnya telah tersirat dalam Al-qur'an dimana hubungan antara konsep multikulturalisme dengan Al-Quran akan nampak jika mengamati fakta yang terdapat pada Al-Quran itu sendiri yakni Al-Quran diturunkan dalam konteks multikultural, sehingga narasi wacana Al-Quran tidak hanya merefleksikan dari perspektif umat Islam saja, tapi juga berbicara kepada umat yang lain. Terdapat beberapa ungkapan Al-Quran yang objeknya tertuju pada komunitas yang berbeda, seperti "hai orang-orang yang beriman" (ya ayyuhaal-ladhi na a manu), "hai manusia" (ya ayyuha al-nas), "hai orang-orang kafir" (ya ayyuha al-kafirun), dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa islam telah menempatkan multikulturalisme sebagai suatu keadaan yang mengharuskan seorang individu untuk bersikap toleran.

Berkaitan dengan ajaran islam mengenai konsepsi multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, dalam konteks negara Indonesia pun memiliki banyak sekali kaitan dengan multikulturalisme. Implementasi multikulturalisme harus dilandasi dengan Pancasila sebagai dasar untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pancasila berkedudukan sebagai leistern atau bintang pemandu (Triputra, 2017) dimana sebagai bintang pemandu, nilai-nilai Pancasila harus dijadikan sebagai petunjuk jalan bagi setiap warga negara Indonesia dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian Pancasila menjadi nilai dasar dalam penerapan pada setiap aspek kehidupan warga negara di Indonesia.

Mengenai konsepsi Pancasila sebagai dasar kehidupan di Indonesia, Pancasila juga dijadikan sebagai the living ideology, dimana Pancasila harus menyesuaikan perkembangan zaman dan juga dapat berubah mengikuti tuntutan dari keadaan masyarakat itu sendiri (Prasetio, 2020). Dan berdasarkan hal tersebut, maka Pancasila harus tetap menjadi living ideology dalam kehidupan masyarakat.

Didasarkan pada uraian fakta diatas, penulis kemudian merumuskan mengenai multikulturalisme dalam pandangan islam dan kaitannya dengan Pancasila sebagai living ideology yang dimana akan menggali mengenai pemikiran-pemikiran mahasiswa PPKn FPIPS UPI mengenai hal tersebut. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana persepsi mahasiswa PPKn FPIPS UPI mengenai konsepsi multikulturalisme dalam perspektif islam dan kaitannya dengan Pancasila sebagai living ideology bagi warga negara Indonesia, dan tujuan dari tulisan ini yaitu mengangkat persepsi-persepsi mahasiswa sebagai agent of change dalam menyikapi persoalan kondisi kehidupan sosial masyarakat dewasa ini terkhusus mengenai multikulturalisme yang disandingkan dengan perspektif keislaman.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada bagaimana cara memahami fenomena sosial yang menggambarkan informasi secara menyeluruh dan kompleks dari sumber informan. Creswell (2016) dalam buku *Pengantar Metodologi Penelitian* (2021) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data harus memenuhi langkah berikut yaitu pertama mempersiapkan data untuk diolah dan dianalisis, kedua mereflesikan maknanya secara keseluruhan, ketiga koding data, keempat mendeskripsikan tempat, orang dan lain sebagainya dalam koding, kelima mendeskripsikan tema yang akan disajikan dalam laporan dan terakhir yaitu memaknai data tersebut.

Subyek dalam penelitian ini adalah minimal 40 partisipan mahasiswa/i PPKn FPIPS UPI. Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh

melalui penyebaran angket (kuesioner) kepada mahasiswa/i PPKn FPIPS UPI mengenai tingkat pemahaman mengenai multikulturalisme dalam pandangan islam dan kaitannya dengan aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai living ideology. Sedangkan data sekunder dilakukan dengan hasil literatur melalui kegiatan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber dari buku, jurnal ilmiah dan artikel yang relevan terhadap fenomena dan isu yang diangkat dalam penelitian ini. Besar harapan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat luas dan dapat menambahkan pengetahuan mengenai multikulturalisme dalam pandangan islam dan Pancasila sebagai living ideology serta khususnya menjadikan mahasiswa/i PPKn FPIPS UPI sebagai good citizens di dalam kampus yang mengedepankan Pancasila sebagai ideologi hidupnya.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Persepsi Mahasiswa PPKn FPIPS UPI Mengenai Multikulturalisme Dalam Islam**

Bagian Multikulturalisme dalam pandangan islam pada dasarnya merujuk pada apa yang telah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW yang dimana tersirat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat ayat 13 dimana dalam ayat tersebut mengandung makna Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan dari berbagai bangsa dan suku dan kesemuanya itu diharapkan untuk saling mengenal. Adapun perbedaan mendasar diantaranya yaitu mengenai tingkat ketaqwaan pada Allah saja, bukan mengenai perbedaan individu itu sendiri. Konsep multikulturalisme pada zaman Nabi Muhammad SAW juga sebenarnya sudah diimplementasikan dengan adanya penolakan sistem perbudakan yang biasa dilakukan oleh pemimpin Quraisy. Hal tersebut kemudian menjadi dasar adanya nilai-nilai multikulturalisme dalam Islam dengan kesamaan derajat pada setiap manusia di hadapan Allah.

Multikulturalisme lahir sebagai sesuatu yang bersumber dari konsep universal Islam yang disebut "Islam Rahmatan Lil' Alamin" karena pada ajaran islam merupakan ajaran yang menyeluruh dimana menyangkut semua aspek kehidupan manusia, rahmatnya pun tak terbatas hanya untuk umat Islam saja, akan tetapi meluas pada semua manusia lintas agama, budaya, ras dan etnis. Dengan kenyataan tersebut, maka sungguh Islam merupakan agama yang menghormati dan menghendaki adanya perbedaan dan kesemuanya itu dijadikan suatu acuan untuk berperilaku dengan sesama manusia (Agus, A., 2002).

Dengan begitu, kaitan antara multikulturalisme dengan Islam ini mengacu pada Islam sebagai agama yang universal dimana menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan adanya pengakuan keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan dalam kehidupan manusia. Konsep multikulturalisme dalam islam lebih pada sebuah aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah sampai kapanpun, dan tidak mungkin dilawan ataupun diingkari juga, karena setiap manusia akan menghadapi kemajemukan dalam hal apapun dan dimana pun.

Hal ini juga diperkuat dengan persepsi dari responden penelitian ini dimana mahasiswa PPKn menyadari bahwa Islam merupakan agama yang sangat memahami arti penting dari multikulturalisme itu sendiri, dimana dalam angket yang sudah disebar, mahasiswa PPKn menyetujui bahwa multikulturalisme merupakan sesuatu yang telah tercantum dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam dan tidak akan berubah sampai kapanpun. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan makna dari multikultural, dimana yang pertama Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada umat Islam saja, tetapi juga berbicara kepada umat selain Islam, seperti Nasrani, Yahudi dan lainnya. Kedua, Al-Qur'an juga berbicara mengenai hal-hal multikulturalistik dimana karakter-karakter manusia dikemukakan dan dinyatakan banyak sekali perbedaan. Dengan kenyataan ini, mahasiswa PPKn FPIPS UPI telah memahami mengenai konsep multikulturalisme dan menyakini bahwa Islam menghormati keberadaan multikulturalisme dari berbagai aspek kehidupan dan telah tercantum di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia.

### **Sikap Multikulturalisme Bagian dari Implementasi Pancasila Sebagai *Living Ideology***

Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu akibat dari adanya pengakuan mengenai kebinekaan budaya dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia ini. Kemudian, multikulturalisme menjadi dasar dari kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. Magnis Suseno (2005 : 216) menegaskan bahwa Indonesia ialah bangsa yang multikultur dimana akan menjadi negara yang utuh dan bersatu jika keberagaman tersebut menjadi ada dan kenyataan sosial ini dihargai dan dihormati oleh semua masyarakat. Adanya kekuatan dalam penegakkan persatuan dan kesatuan di Indonesia semata-mata bukan untuk tujuan melenyapkan identitas jati diri dari setiap komponen bangsa, tetapi bertujuan agar setiap masyarakat Indonesia saling menjunjung tinggi toleransi sebagai dasar sikap dengan menghargai satu sama lain tanpa adanya yang merasa direndahkan atau sebagainya. Dengan adanya sikap toleransi tersebut merupakan cerminan dari tujuan Pancasila dalam kehidupan multikulturalisme Indonesia yang dicita-citakan.

Budimansyah (2008) menjelaskan bahwa untuk membentuk suatu masyarakat yang paham mengenai multikulturalisme di Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila harus ada upaya yang dilakukan secara sistematis, pragmatis, integrated dan berkesinambungan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya pendidikan multikultural pada lingkungan formal ataupun informal baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.

Hal ini juga berarti bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia harus dijadikan landasan penting dalam pengimplementasian konsep multikulturalisme pada masyarakat, dengan begitu akan memudahkan tujuan dari multikulturalisme yang sesuai dengan Pancasila.

Pancasila sebagai *the living ideology* (Dewantara et al., 2019) dijadikan sebagai nilai-nilai Pancasila menjadi suatu relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang saat ini. Pancasila menjadi suatu bagian dari ideologi hidup masyarakat Indonesia yaitu dengan dijadikannya Pancasila sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. sekarang yang dibutuhkan adalah bagaimana menjadikan Pancasila sebagai *living ideology* bagi seluruh bangsa Indonesia. Pancasila dijadikan sebagai ideologi yang hidup untuk merespon dan menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Makanya, menjadikan Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia berarti menjadikan Pancasila sebagai instrumen untuk membangun Indonesia yang berkualitas di masa yang akan datang.

Sikap multikulturalisme menjadi bagian dari salah satu implementasi Pancasila, dimana sikap multikulturalisme mengacu pada serangkaian sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan diantara masyarakat di Indonesia. Sikap tersebut diantaranya toleransi, tanggung jawab, gotong royong dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan dalam setiap individu masyarakat Indonesia. Dengan adanya sikap multikulturalisme tersebut, sudah dapat memberikan dampak positif dari pelaksanaan implementasi Pancasila sebagai *living ideology* dalam kehidupan sehari-hari. *Living ideology* disini lebih kepada bagaimana Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku pada segala aspek kehidupan agar terciptanya tujuan dari Pancasila tersebut dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sudah dicita-citakan sebelumnya dengan dilandasi nilai-nilai positif ajaran islam di dalamnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Multikulturalisme ialah suatu konsep pemahaman terhadap penerimaan adanya kemajemukan dari setiap individu di masyarakat yang dimana tujuannya sebagai upaya untuk mencegah konflik horizontal di tengah masyarakat. multikulturalisme disini lebih mengacu pada konteks keberagaman di dalam suatu bangsa, contohnya perbedaan budaya, ras, agama, etnis dan bahasa serta lain sebagainya. Islam hadir sebagai agama rahmatan lil alamaiin, dimana menghendaki semua perbedaan dalam kehidupan masyarakat dan menjunjung tinggi toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada tersebut baik pada sesama umat Islam maupun diluar umat Islam itu sendiri. Konsep multikulturalisme ini

kemudian berhubungan dengan Pancasila sebagai living ideology untuk seluruh masyarakat Indonesia yang dimana memberikan landasan kokoh terhadap pemahaman keberagaman budaya, dan bagaimana bersikap dengan sesama masyarakat Indonesia meskipun memiliki perbedaan diantaranya, perbedaan tersebut dijadikan sebagai pemersatu dan suatu kebanggaan terhadap realitas kekayaan negara Indonesia ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Afandi Agus, Yani, and Muhammad Turhan. (2002). *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin*. Surabaya: Unesa University Presss, 76.
- [2] Budimansyah Dasim dan Suryadi Karim. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- [3] Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5)
- [4] Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Terjemahan Fawaid, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Kymlicha, Will. (2002). *Kewarganegaraan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- [6] Mahfud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multicultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). *Deskonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- [8] Prasetio, D. E. (2020). *Milea (Milenialisasi Pancasila): Strategi Digitalisasi Dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa Di Era Pandemi COVID-19*. Call For Paper Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM) Universitas Negeri Surabaya, 4.
- [9] Sobri, S. (2021). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 112-124.
- [10] Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Suseno, Franz Magnis. (2005). *Berebut Jiwa Bangsa-Dialog Persaudaraan dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas.
- [12] Suryana, Y., Rusdiana, A., & Saebani, B. A. (2015). *P. M. S. U. P. J. D. B. konsep prinsip- implementasi*. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: konsep-prinsip- implementasi*.
- [13] Triputra, Y. A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai HAM Global Ke dalam Sistem Hukum Indonesia yang Berlandaskan Pancasila. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 24(2), 279–300.